

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Suara Demokrasi Untuk Membentuk Keterampilan Bernalar Kritis Siswa di SMA Negeri 3 Pariaman

Windi Yuni Lestari¹, Nurlizawati Nurlizawati^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: nurlizawati@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini menarik dilakukan karena dari pelaksanaan proyek suara demokrasi dapat membentuk keterampilan bernalar kritis siswa agar sesuai dengan profil pelajar pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi penerapan profil proyek suara demokrasi untuk membentuk keterampilan bernalar kritis siswa di SMA Negeri 3 Pariaman. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Subjek penelitian adalah siswa, guru pembimbing proyek suara demokrasi, guru koordinator P5 dan wakil kurikulum SMA Negeri 3 Pariaman. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara yang dilakukan secara tatap muka dan melalui chatanngan aplikasi whatsapp karena informan tidak berada di lokasi penelitian, dan dokumentasi. Keabsahan data yang dilakukan dengan triangulasi data. Teknis analisis data yang dirujuk melalui pemikiran Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori behavioristic menurut Skinner yang menjelaskan bahwa untuk melihat karakter seseorang dapat dilakukan melalui pengamatan dan pengujian bukan berasal dari hipotesis semata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) tema suara demokrasi untuk membentuk keterampilan bernalar kritis siswa di SMA Negeri 3 pariaman, maka diperoleh kesimpulan bahwa implementasi proyek suara demokrasi di SMA Negeri 3 pariaman sudah berjalan dengan baik dan tujuan untuk membentuk keterampilan bernalar kritis siswa sudah lumayan tercapai. Untuk membentuk keterampilan bernalar kritis siswa maka diadakan kegiatan proyek yang dibagi dalam tiga tahap yaitu: tahap pengenalan, tahap kontekstual dan tahap aksi. Dari kegiatan tersebut siswa dituntut untuk bernalar kritis terhadap informasi yang didapat dan mendiskusikannya dengan peserta proyek suara demokrasi, hal ini membuat siswa merasa tidak malu dan dapat menyampaikan pendapatnya didepan umum. Selain keberhasilan proyek suara demokrasi ini terdapat kendala-kendala selama kegiatan berlangsung baik dari segi waktu yang tidak cukup, pemateri maupun fasilitas yang disediakan.

Kata kunci: Keterampilan bernalar kritis; Proyek suara demokrasi; Siswa.

Abstract

This research aims to analyze the implementation of the democratic voice project profile to shape students' critical reasoning skills at SMA Negeri 3 Pariaman. This research uses a qualitative approach with a descriptive type. The selection of informants in this research used a purposive sampling technique. The research subjects were students, supervising teachers for the Voice of Democracy project, P5 coordinating teachers and curriculum representatives at SMA Negeri 3 Pariaman. The researcher used data collection techniques using observation, interviews conducted face-to-face and via WhatsApp application chat because the informant was not at the research location, and documentation. The validity of the data is carried out by data triangulation. The data analysis techniques referred to by Miles and Huberman's thoughts are data reduction, data presentation and conclusions. The theory used in this research is behavioristic theory according to Skinner. The results of the research show that the implementation of the project to strengthen the profile of Pancasila students (P5) with the theme of the voice of democracy to form students' critical reasoning skills at SMA Negeri 3 Pariaman, it is concluded that the implementation of the project for the voice of democracy at SMA Negeri 3 Pariaman has gone well and the aim is to form skills. Students' critical reasoning has been achieved quite well. To form students' critical reasoning skills, project activities are held which are divided into three stages, namely: introduction stage, contextual

stage and action stage. From this activity, students are required to reason critically about the information obtained and discuss it with the participants in the democratic voice project, this makes students feel less embarrassed and can express their opinions in public. Apart from the success of the Voice of Democracy project, there were obstacles during the activity, both in terms of insufficient time, presenters and the facilities provided.

Keywords: Critical reasoning skill; Student; Voice of Democracy.

How to Cite: Lestari, W.Y. & Nurlizawati, N. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Suara Demokrasi Untuk Membentuk Keterampilan Bernalar Kritis Siswa di SMA Negeri 3 Pariaman. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 2(4), 291-301.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

Pendahuluan

Sistem pendidikan di Indonesia telah banyak mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, dimulai dari kurikulum tahun 1947 sampai saat sekarang ini kurikulum 2013. Meskipun kurikulum pendidikan di Indonesia sering berganti-ganti tetapi tujuannya tetap sama yaitu memperbaiki sistem kurikulum pendidikan sebelumnya dan memperbaiki sistem pendidikan agar mengikuti perkembangan zaman serta membentuk karakter siswa agar menjadi lebih baik. Pada tahun ajaran 2022/2023 diberlakukan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka, yang diatur dalam Kepmendikbud No. 56 Tahun 2022 yang berisi pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (kurikulum merdeka) sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya (Kemendikbudristek, 2022a).

Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila (Fauzi, 2022).

Kurikulum merdeka belajar memiliki dua kegiatan pembelajaran, yaitu pembelajaran yang bersifat intrakurikuler dan kokurikuler (Kemendikbudristek, 2022b). Intrakurikuler dalam kurikulum merdeka merupakan pembelajaran biasa yang dilakukan di dalam kelas, dimana terjadinya proses belajar mengajar yang berhubungan dengan mata pelajaran. Sedangkan kegiatan kokurikuler merupakan bagian dari kegiatan sekolah yang pelaksanaannya dilakukan di luar jam pelajaran dengan tujuan agar membantu siswa dalam hal mendalami sekaligus menghayati berbagai materi yang nanti akan dipelajarinya ketika dalam kegiatan intrakurikuler (Shilviana & Hamami, 2020). Sehingga dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar diadakan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang bertujuan untuk mewujudkan karakter siswa agar sesuai dengan karakter bangsa yang sudah tercantum dalam Pancasila. Pancasila adalah satu kata yang paling sesuai untuk merangkum seluruh karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk dimiliki setiap individu pelajar Indonesia (Irawati et al., 2022).

Pembelajaran berbasis karakter melalui pendidikan karakter dibutuhkan dan diberikan kepada peserta didik agar tercapainya tujuan pendidikan bangsa. Sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yakni pendidikan tidak akan terlepas dari nilai-nilai karakter (budi pekerti), fisik, dan pikiran peserta didik yang kelak akan menjadi 'manusia' di masyarakat. Dari pendidikan profil pelajar pancasila ini dapat membentuk peserta didik yang berkarakter dan berkemampuan serta berbudaya. Sehingga pendidikan karakter memiliki peran penting untuk mengembangkan potensi peserta didik dan menjadi masyarakat Indonesia yang berbudi luhur (Safitri et al., 2022). Kemandirian belajar dapat membentuk siswa yang proaktif dan tidak bergantung dengan guru, serta melakukan proses belajar dengan mandiri sehingga siswa mampu menyelesaikan suatu masalah yang terjadi (Juraidah & Hartoyo, 2022).

Proyek penguatan profil pelajar pancasila memiliki 8 tema kegiatan yaitu: gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raga, suara demokrasi, berekayasa dan berteknologi, kewirausahaan, serta keberkerjaan. SMA Negeri 3 Pariaman merupakan sekolah penggerak dan melaksanakan kegiatan profil pelajar pancasila, dimana kegiatan yang dilakukan mengambil 3 tema yaitu: kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan dan suara demokrasi (Satria et al., 2022). Kegiatan proyek P5 yang dilakukan di SMA Negeri 3 Pariaman ini dilaksanakan melalui 3 ronde yang masing-masing ronde diikuti oleh 3 kelas dalam setiap temanya.

Pada penelitian ini memfokuskan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui suara demokrasi. Alasan peneliti mengambil tema suara demokrasi karena dari proyek tema suara demokrasi diharapkan peserta didik dapat menerapkan budaya demokrasi baik di lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan saat Praktek Lapangan Kependidikan (PLK) pada tanggal 20 Oktober 2022 di kelas X. E 7 dengan jumlah 36 siswa dan wawancara dengan guru yang mengajar di kelas X fase E SMA Negeri 3 Pariaman, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Data hasil tes diagnostik siswa

No	Hasil Tes Diagnostik	Tingkatan Kelompok
1.	70-100	Tinggi
2.	50-69	Menengah
3.	0-49	Rendah

Data hasil diagnostik siswa diatas menunjukkan adanya rentangan nilai yang membentuk suatu rombongan belajar di SMA Negeri 3 Pariaman. Rentangan nilai tersebut membuat terjadinya adanya kelompok kelas dengan hasil tes diagnostik tinggi, menengah dan rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 13 maret 2023 dengan Ibu Yurdanelis (46) menyatakan bahwa siswa yang mendapatkan golongan kelompok dengan hasil tes diagnostik rendah ini memiliki karakter bernalar kritis dan keaktifan belajar yang cukup rendah. Sebab, pengelompokan siswa yang bersifat homogen ini membuat siswanya kurang termotivasi dalam belajar karena tidak adanya dorongan dari teman yang dapat membuat teman kelasnya termotivasi untuk belajar, dan memperlihatkan bahwa kurangnya keaktifan siswa dalam berpikir. Siswa hanya mendengarkan saat guru menerangkan pembelajaran dan mencatat materi pembelajaran. Siswa cenderung menjadikan guru satu-satunya sumber belajar dan kontrol diri mereka satu-satunya. Siswa cenderung malas berpikir dalam proses belajar mengajar sehingga proses belajar mengajar menjadi pasif dan siswa mudah merasa bosan karena kegiatan siswa di dalam kelas tidak banyak dan membuat siswa mengantuk dan cenderung tidur di kelas. Maka tidak heran jika pembelajaran di dalam kelas menjadi bosan dan jenuh karena kurangnya semangat siswa dalam belajar.

Penelitian ini penting dilakukan karena melalui penelitian ini kita dapat melihat bagaimana membentuk keterampilan bernalar kritis siswa dalam proyek suara demokrasi yang dilakukan di SMA Negeri 3 Pariaman, yang dimana SMA Negeri 3 Pariaman merupakan sekolah penggerak dan baru menerapkan kurikulum merdeka. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosmalah, Asriadi dan Achmad Shabir tahun 2022 dengan judul Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pelaksanaan program profil pelajar Pancasila dimensi berlanar kritis di sekolah dasar sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan jenis dan desain penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian adalah karakter bernalar kritis peserta didik sekolah dasar. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan studi dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan cara: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dimensi bernalar kritis profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran ditunjukkan melalui, (1) pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, (2) variasi penggunaan media pembelajaran, (3) penerapan pembelajaran yang berbasis reflektif dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik (Rosmalah et al., 2022). Dengan dasar latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan melihat implementasi proyek suara demokrasi untuk membentuk keterampilan bernalar kritis siswa di SMA Negeri 3 Pariaman.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dalam pemilihan informannya menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu dan sesuai dengan fokus tujuan penelitian dengan 10 orang sebagai sumber informasi dan yang akan menjadi subyek peneliti adalah wakil kurikulum sekolah, guru koordinator P5, guru pembimbing proyek suara demokrasi dan siswa di SMA Negeri 3 Pariaman. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian tipe deskriptif karena data yang di dapatkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka. Data tersebut di dapatkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan sumber tertulis. Peneliti deskriptif merupakan suatu keadaan atau fenomena apa adanya. Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan ataupun prosedur (Sudaryono, 2019). Teknik pengumpulan data penting bagi peneliti, karena dapat mudah mendapatkan data dengan standar yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data pertama yaitu, observasi yang dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2022 sampai 4 November 2022 untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas terkait permasalahan yang diteliti dengan cara mendatangi lokasi penelitian yaitu proyek suara demokrasi di SMA Negeri 3 Pariaman. Kemudian,

masing-masing informan akan penulis wawancara dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan yang penulis ingin teliti. Kemudian penulis melakukan dokumentasi yang berguna untuk menguatkan fakta yang ada dilapangan (Sugiyono, 2020). Untuk menganalisis data yang didapat peneliti menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Ada tiga langkah dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Basrowi & Suwandi, 2008). Dalam penelitian ini menggunakan analisis miles dan huberman, dimana untuk mencapai suatu data yang valid, maka dilakukan triangulasi data untuk memvalidasi data yang ada. Untuk mencapai triangulasi data tersebut maka digunakan triangulasi sumber yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber wawancara yang didapat dari narasumber didasarkan juga dari sumber sumber observasi yang dilakukan dalam proyek suara demokrasi dengan melihat bagaimana pelaksanaan suara demokrasi di SMA Negeri 3 Pariaman. Kemudian data yang didapat tersebut juga didukung oleh dokumentasi baik berupa modul ajar, penilaian, panen karya, assesment dan yang lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian yang berfungsi untuk mengungkapkan data yang sudah didapatkan dari aktivitas pengumpulan data yang telah dilakukan bersama subjek penelitian. Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil temuan data dan analisis yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan juga data dokumentasi yang diperoleh selama penelitian dilakukan. Hasil penelitian dijelaskan berupa kata-kata, pendapat, dan penjelasan secara rinci untuk lebih mempertajam informasi terkait tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian yang diangkat adalah mengetahui bagaimana implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) tema suara demokrasi terhadap pembentukan karakter bernalar kritis siswa di SMA Negeri 3 Pariaman.

Tahap Pengenalan

Dalam tahap pengenalan siswa ditanamkan sikap pentingnya partisipasi individu dalam proses pengambilan keputusan bersama. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan ke dalam tahap pengenalan proyek suara demokrasi adalah sebagai berikut:

Membuat mandala

Kegiatan membuat mandala merupakan bentuk dekorasi pada kertas berbentuk bulat dengan pola yang simetris, repetitif, dan berpusat di tengah (Indra, 2022). Pelaksanaan kegiatan membuat mandala ini dimulai dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan diminta untuk membuat mandala dan mempresentasikannya. Menurut ibu Fatimah (50) tanggal 30 mei 2023 menyatakan bahwa:

“ Dalam kegiatan membuat mandala siswa diajarkan untuk menyampaikan hasil pemikirannya dalam sebuah kertas yang berbentuk pola, kemudian hasil pemikiran tersebut didiskusikan dan dipresentasikan didepan kelas. Begitu pula dengan kegiatan wacana setara, siswa diberikan kantong berisi alat tulis yang berbeda-beda, kemudian alat tulis yang didapat tersebut siswa menuangkan hasil pemikirannya dengan tema pengalaman dikampung halaman ku yang kemudian hasil karya tersebut juga dipresentasikan di depan kelas”

Hal itu dibuktikan dengan wawancara siswa yaitu Muhammad Arif Rahman Azhar (15) tanggal 19 juli 2023 yang menyatakan bahwa:

“kegiatan membuat mandala dalam proyek suara demokrasi kemaren siswa dikelompokkan dalam beberapa kelompok kemudian guru memberikan penjelasan tentang mandala ini, lalu siswa disuruh menggambar hasil pemikirannya tentang mandala lalu mempresentasikannya di depan kelas”.

Dalam kegiatan ini dapat membentuk siswa agar dapat memiliki karakter bernalar kritis, sebab kegiatan pembuatan mandala ini melatih siswa untuk mengambil keputusan demi kepentingan kelompok. Sebab dalam pembuatan mandala siswa dibentuk dalam beberapa kelompok dan setiap siswa bebas menuangkan pemikirannya dalam pembuatan mandala ini. Peserta didik diperkenalkan bahwa semua suara individu memiliki nilai dan arti bagi kelompok kecil dan kelompok besar. Kemudian siswa dilatih untuk dapat menyampaikan pendapatnya didepan umum melalui presentasi yang dilakukan dengan menjelaskan hasil pemikiran kelompok yang dituangkan kedalam pembuatan mandala. Didalam presentasi siswa menjelaskan semua arti dalam gambar mandala tersebut.

Wacana setara

Kegiatan wacana setara ini mngajak peserta didik untuk mengalami ketidaksetaraan, dalam hal ini adalah ketidaksetaraan fasilitas alat lukis. kegiatan wacana setara dimana siswa juga dibagi dalam beberapa

kelompok dan diberi kantong yang memiliki isi yang berbeda-beda, dimana kantong pertama berisi pensil biasa tanpa penghapus, kantong kedua berisi pensil biasa dan penghapus. Dan kantong ketiga berisi pensil biasa, pensil warna, krayon, spidol dan yang lainnya. Peserta didik diminta membuat hasil karya dengan tema “kampung halamanku” dari kantong yang didapat dan tidak boleh meminjam kepada kelompok lain, kemudian hasil karya tersebut didiskusikan dan dipresentasikan dengan seluruh peserta.

Hal itu sesuai dengan penuturan bapak Rio (31) tanggal 1 juni 2023 yang menyatakan bahwa:

“... Di dalam materi kesetaraan ada mengumpulkan beberapa alat tulis di dalam plastik seperti terdapat pena, pensil, buku, penghapus, di plastik satu lagi hanya ada pensil penghapus, krayon, di plastik yang lainnya hanya ada kertas. Jadi pembagian yang didapat dalam suatu kelompok berbeda-beda, ada yang lengkap ada juga kelompok yang mendapatkan alat tulis yang tidak lengkap, dari alat tulis tersebut buatlah sesuai dengan topik materi seperti pengalaman di kampung halaman ku, nah siswa harus mengeluarkan hasil pemikirannya dan dipindahkan ke dalam kertas baik dalam bentuk gambar, kata-kata atau yang lainnya, setelah pembuatan gambar baru siswa akan melakukan diskusi dengan menyampaikan hasil pemikirannya. Dari diskusi tersebut maka disimpulkan apa itu kesetaraan dengan menggunakan fasilitas yang ada”.

Menurut ibu Fatimah (50) tanggal 30 Mei 2023 menyatakan bahwa:

“... Begitu pula dengan kegiatan wacana setara, siswa diberikan kantong berisi alat tulis yang berbeda-beda, kemudian alat tulis yang didapat tersebut siswa menuangkan hasil pemikirannya dengan tema pengalaman di kampung halaman ku yang kemudian hasil karya tersebut juga dipresentasikan di depan kelas”

Hal itu dibuktikan dengan wawancara siswa yaitu Muhammad Arif Rahman Azhar (15) 19 juli 2023 yang menyatakan bahwa:

“...Kalau dari kegiatan wacana setara kemarin kelompok arif mendapatkan kantong berisi pensil, penghapus dan krayon. Jadi dari kantong yang kelompok arif dapatkan arif menggambar bagaimana kampung halaman yang kelompok arif bayangkan, lalu mempresentasikannya di depan kelas”

Hasil observasi yang dilakukan dalam kegiatan wacana setara ini siswa dapat menggunakan pemikirannya untuk membuat gambar dari peralatan yang didapat dari kantong plastik yang tela dibagikan, siswa sebab siswa diminta untuk berfikir dan menuangkan hasil fikirannya kedalam suatu karya, kemudian hasil pemikirannya tersebut dipresentasikan dan didiskusikan di depan peserta. Hal itu dapat meningkatkan tingkat kepercayaan diri siswa dengan mau menyampaikan pendapatnya didepan umum. Diskusi yang dilakukan dalam kegiatan wacana setara ini menuntut siswa untuk mendefinisikan tentang keadilan, dan mengutarakan pendapatnya tentang kegiatan wacana setara yang telah dilaksanakan. Siswa bebas menyampaikan pendapatnya didepan umum, serta mendapatkan kebebasan berekspresi.

Bermain peran

Pada kegiatan ini, peserta didik diharapkan dapat mengenal berbagai keragaman individu, dimana terdapat kelompok tertentu yang mengalami tantangan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kegiatan ini guru dapat menjelaskan bagaimana pembatasan merupakan bentuk ketidakadilan, juga bagaimana pengistimewaan budaya mayoritas sebagai budaya mainstream dapat merepresi budaya minoritas. Dengan bermain jalan privilese peserta didik diharapkan dapat memahami situasi yang dialami berbagai individu, dan mampu mengidentifikasi ketidaksetaraan yang terjadi di masyarakat, sehingga dapat menimbulkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya dan agama.

Dalam kegiatan ini siswa diberikan peran yang berbeda-beda di dalam masyarakat, kemudian siswa membayangkan menjadi karakter yang telah diberikan, kemudian guru memberikan pertanyaan kepada siswa, berdasarkan kondisi/ kemampuan masing-masing karakter yang telah ditentukan. Pertanyaan yang diberikan harus memberikan respon ya dengan maju selangkah kedepan, ragu-ragu dengan diam ditempat, dan tidak dengan berjalan mundur satu langkah. Hal ini sesuai dengan penuturan ibu Sri Mira (28) tanggal 31 mei 2023 yang menyatakan bahwa:

“kegiatan bermain peran yang telah dilaksanakan menuntut siswa agar dapat memahami bagaimana kelompok-kelompok di dalam masyarakat, dengan jawaban ya untuk maju, ragu-ragu untuk diam, dan tidak untuk mundur”

Setelah dilaksanakan kegiatan ini guru menjelaskan mengenai hak istimewa yang dimiliki oleh sebuah individu atau kelompok, dapat berdampak pada partisipasi individu dalam kelompok. Penanaman karakter bernalar kritis dalam kegiatan ini adalah siswa dituntut agar dapat memberikan pendapatnya tentang

privilege yang didapatkan oleh karakter yang sudah ditentukan, kemudian bagaimana karakter tersebut bisa hidup di dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu siswa Tiara Meilani Ruswandi (16) tanggal 19 juli 2023 yang menyatakan bahwa:

“dari kegiatan bermain peran yang telah dilakukan, tiara dapat mengetahui bagaimana kelompok-kelompok di dalam masyarakat, dan apa keistimewaan dari setiap kelompok tersebut, dan tiara juga dapat menyampaikan pendapat tiara dari pertanyaan yang telah diberikan, dan jawaban tersebut berasal dari pemikiran tiara bagaimana tiara membayangkan anggota masyarakat yang tiara dapatkan”

Presentasi dan diskusi kritis

Tema yang akan dipresentasi dan diskusi kritis dalam kegiatan ini adalah anak muda sebagai kelompok rentan dalam demokrasi. Agar presentasi dan diskusi berjalan dengan baik, maka siswa melakukan riset dahulu tentang kelompok marginal dan kelompok rentan, kemudian hasil riset tersebut dituliskan dalam laporan singkat atau presentasi visual dalam bentuk peta pikiran, guntingan artikel dan sebagainya. hasil riset yang telah didapatkan tersebut kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Dari kegiatan presentasi dan diskusi kritis ini dapat membentuk karakter bernalar kritis siswa karena siswa dapat memperoleh gagasan dan informasi tentang kelompok marginal dan kelompok rentan, kemudian hasil riset tersebut siswa dapat mengevaluasi hasil temuan tersebut, dan siswa juga dituntut untuk mengevaluasi informasi yang telah didapatkan. Hal ini sesuai dengan penuturan ibu Fatimah (50) tanggal 30 mei 2023 yang menyatakan bahwa:

“Kegiatan diskusi kemarin sudah membentuk karakter bernalar kritis, sebab siswa mencari informasi sendiri, menganalisisnya dan mengevaluasinya sendiri, dari kegiatan tersebut siswa dapat menuangkan hasil pemikiran dan ditambah dengan riset yang telah didapat melalui presentasi yang diadakan”

Dari pendapat ibu Fatimah diatas diperkuat oleh pendapat salah satu siswa yaitu Ferlia Luthfi Permatasari (15) tanggal 19 juli 2023 yang menyatakan bahwa:

“ diskusi tentang kelompok marginal dan rentan kemarin, menurut ferlia sih sudah ada karakter bernalar kritis nya, dalam diskusi tersebut lia bisa menyampaikan pendapat lia dari hasil riset yang kelompok lia dapatkan, dan lia bisa menambahkan data hasil riset yang kelompok lain tidak dapatkan”.

Dalam kegiatan ini guru hanya menjadi fasilitator agar diskusi terus berjalan, menguatkan siswa bahwa tidak ada jawaban benar, salah dan mendukung murid untuk melihat kembali riset jawaban murid berdasarkan data yang telah ada.

Tahap Kontekstual

Dalam tahap ini lebih mengkontekstualkan peran individu dalam demokrasi, bagaimana mengekspresikan suara kita sebagai proses demokrasi dan mengenal peran teknologi dalam demokrasi. Kegiatan-kegiatan dalam tahap kontekstual ini adalah sebagai berikut:

Gaya penggunaan media sosial dalam mengekspresikan pendapat dan gallery walk

Dalam kegiatan ini guru menyiapkan berita yang menunjukkan hate speech, hoax dan cyberbully, kemudian siswa diminta untuk memberikan pendapat tentang hal tersebut dan bagaimana menyikapi berita yang telah didapat dari media sosial. Kemudian siswa diminta untuk melakukan riset mandiri tentang hate speech, hoax maupun cyberbully baik berupa definisi, contoh, cara mengidentifikasi, maupun solusi yang dapat diberikan untuk menghadapi dan mencegahnya. Hasil riset yang telah didapat oleh masing-masing kelompok disajikan dalam bentuk infografis, peta pikiran, maupun ilustrasi yang kemudian ditempel membentuk gallery walk yang dimana kelompok lain dapat memberikan pendapatnya dalam hasil riset kelompok.

Pembentukan karakter bernalar kritis dalam kegiatan adalah membuat siswa dapat menuangkan pemikirannya tentang hoax, hatespeech maupun cyberbully, yang kemudian diperkuat dengan riset yang telah dilakukan serta menuangkannya dalam bentuk karya. Dalam kegiatan ini siswa dituntut agar tidak terjerumus kedalam informasi yang belum tentu kebenarannya dan dapat menganalisis informasi yang telah didapat. Hal ini sesuai dengan pendapat ibu Syahfitriani (33) tanggal 31 Mei 2023 yang menyatakan bahwa:

“... dalam materi tentang hatespeech, nanti anak bisa menelusuri dari mana informasi tersebut didapat apakah informasi tersebut benar atau tidak, apabila siswa sudah mampu bernalar maka siswa tidak akan mudah terpengaruh dalam berita hoax tersebut atau ujaran kebencian”.

Pendapat ibu Syahfitriani (33) diperkuat oleh pendapat ibu Fatimah (50) tanggal 30 Mei 2023 yang menyatakan bahwa:

“siswa yang berkarakter bernalar kritis hendaknya tidak terjerumus ke dalam berita yang belum tentu kebenarannya, jadi dalam kegiatan ini sangat ditanamkan karakter bernalar kritis ini, soalnya sudah banyak berita hoax yang muncul ditambah dengan seseorang tidak mampu menganalisisnya, sehingga banyak yang terjerumus”.

Pembicara tamu

Dalam kegiatan ini SMA Negeri 3 Pariaman mengundang pembicara dari luar yang lebih paham tentang topik yang dikaji, pembicara tamu yang diundang dalam kegiatan ini adalah staf kementerian komunikasi dan informatika. Pada kegiatan ini, narasumber akan menjelaskan tentang peran teknologi dalam demokrasi, misalnya untuk meningkatkan transparansi dalam mengawasi kerja pemerintahan, memberi akses pada informasi, dan juga memfasilitasi warga untuk mewujudkan good and clean governance. Dan juga tentang buzzer, mengenai fenomena anonymous, mengenal dan mengidentifikasi hate speech dan hoax, serta mengetahui portal pengaduan jika menemukan konten hoax dan hate speech. Kemudian siswa diberi kebebasan bertanya tentang materi yang terkait, dan melakukan diskusi dengan narasumber.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Rio (30) tanggal 1 Juni 2023 yang menyatakan bahwa:

“dalam pembicara tamu tentang materi hate speech kemaren mengundang guru dari luar, sebab tidak semua guru ahli dalam suatu materi, maka agar materi yang disampaikan tidak salah maka perlu guru yang lebih ahli tentang materi, kalau untuk karakter bernalar kritis siswa dalam diskusi sih sudah terlihat, sebab sudah banyak siswa yang mendengarkan, bertanya dan menyampaikan pendapatnya”.

Menurut pendapat salah satu siswa yaitu Muhammad Arif Rahman Azhar (15) tanggal 19 Juli 2023 menyatakan bahwa:

“diskusi dengan pembicara tamu sangat menarik, materi yang disampaikan sangat menarik dan tidak membuat bosan sehingga banyak teman-teman yang bertanya tentang materi”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa dilatih agar mampu bertanya dan berani menyampaikan pendapatnya didepan umum, serta meningkatkan rasa keingintahuan siswa tentang topik yang dibahas, serta menyimpulkan hasil diskusi dengan pembicara tamu tersebut. Dari kegiatan diskusi tersebut karakter bernalar kritis sesuai dengan tujuan profil pancasila

Tahap Aksi

Tahap aksi merupakan tahap dimana siswa dapat menunjukkan hasil pemikirannya kepada masyarakat umum dengan mewujudkan pembelajaran yang didapatkan melalui aksi nyata, seperti pelaksanaan pemilu dan pameran. Dalam tahap aksi ini ada beberapa kegiatan yaitu:

Pemungutan suara untuk pemilihan ketua OSIS

Pada kegiatan ini peserta didik akan diajak untuk mengenal nilai dasar pemilu dan demokrasi serta meningkatkan pemahaman akan pentingnya berdemokrasi, melalui film-film kepililuan dan dokumentasi program kegiatan kepililuan yang terdapat di rumah pintar pemilu. Lalu, peserta didik dapat melihat alat peraga pemilu, seperti: brosur, leaflet, poster hingga maket atau diorama tentang pemilu, serta bentuk visualisasi 3 dimensi yang menceritakan proses atau peristiwa kepililuan dan demokrasi, antara lain seperti proses pemungutan suara, denah TPS, peristiwa yang dianggap memiliki nilai sejarah terkait kepililuan setempat.

Peserta didik juga dapat merasakan langsung simulasi pemilu, dengan melihat alat peraga yang dipergunakan dalam seperti kotak dan bilik suara, alat coblos, dan alat yang terbuat dari busa, tinta, contoh surat suara, daftar hadir, dsb. Peserta didik diharapkan mendapatkan gambaran luas tentang pelaksanaan pemilu dan pentingnya berkontribusi dalam demokrasi. Dari kunjungan ke rumah pintar tersebut kemudian siswa mengimplementasikannya di sekolah dimulai menjadi penyelenggara pemilu (KPU) yang terdiri dari KPPS, penyelenggara Ad Hoc, Bawaslu, calon ketua osis, dan pemilih. Masing-masing peserta didik menjalankan tugasnya sesuai dengan peran yang telah diberikan. Kemudian dilaksanakan kegiatan pemilihan ketua osis. Sesuai dengan penuturan ibu Fatimah (50) tanggal 30 Mei 2023 yang menyatakan bahwa:

“... Kegiatan berkunjung ke rumah pintar pemilu, dimana siswa diberi pengetahuan tentang pemilu dan melakukan praktek pemilu yaitu pemilihan ketua osis...”.

Hal ini juga sesuai dengan penuturan ibu Sri Mira (28) tanggal 31 Mei 2023 yang menyatakan bahwa:

“Dalam pemilihan ketua osis, anak diajarkan bagaimana cara mencoblos, menghitung suara, membuat kotak suara, membuat surat undangan untuk pemilihan. Serta siswa melakukan pameran yang membuat slogan, baliho tentang suara demokrasi yang berisi ajakan untuk masyarakat agar tidak golput, larangan korupsi. Dan menekankan agar siswa dapat bersifat jujur dan adil”

Karakter bernalar kritis yang ditanam dalam kegiatan ini adalah memberikan menganalisis dan mengevaluasi calon pemimpin kedepannya, siswa dapat memilih menalar dan menentukan siapa yang pantas dan tidak pantas yang menjadi pemimpin dari visi dan misi serta kampanye yang dilakukan oleh calon pemimpin melalui pemungutan suara yang dilakukan

Kegiatan Pameran

Dalam kegiatan ini peserta didik menjelaskan pengetahuan mereka sejak kegiatan pertama hingga akhir tentang bagaimana peran anak muda dalam demokrasi/peran teknologi dalam demokrasi/pemilu sebagai sarana demokrasi. Guru dapat memastikan bahwa setiap kelompok menampilkan topik yang berbeda. Peserta didik dapat memilih topik yang ingin mereka pameran, misalnya ingin fokus pembagian proses belajar dan hasil pembelajaran tentang peran anak muda dalam demokrasi, atau tentang peran teknologi dalam demokrasi, atau tentang pemilu sebagai sarana demokrasi.

Hal ini sesuai dengan penuturan ibu Sri Mira (28) tanggal 31 Mei 2023 yang menyatakan bahwa :

“... Serta siswa melakukan pameran yang membuat slogan, baliho tentang suara demokrasi yang berisi ajakan untuk masyarakat agar tidak golput, larangan korupsi. Dan menekankan agar siswa dapat bersifat jujur dan adil”

Hal ini dipertegas oleh Ibu Kurniati Dewi (44) tanggal 2 Juni 2023 yang menyatakan bahwa :

“final proyek dalam proyek suara demokrasi adalah melakukan pemilu dan pameran dimana semua siswa memamerkan hasil karya setiap kelompok kemudian dinilai oleh para pengunjung yang datang”.

Kegiatan pameran merupakan hasil final proyek suara demokrasi yang dimana hasil belajar siswa untuk bernalar kritis diaplikasikan ke dalam pameran ini, dimana siswa dapat menyampaikan pendapatnya melalui karya yang telah digambar kemudian menyampaikan hasil pemikirannya tersebut kepada khalayak umum dengan mempresentasikan makna dibalik sebuah karya yang dipamerkan.

Pembahasan

Karakter bernalar kritis merupakan suatu kemampuan siswa dalam berfikir baik secara logis maupun sistematis dalam mengambil suatu keputusan maupun dalam menyelesaikan suatu masalah. Karakter bernalar kritis sangat dibutuhkan oleh siswa karena dengan bernalar kritis siswa tidak akan mudah terjerumus kedalam informasi-informasi yang tidak benar, serta karakter bernalar kritis ini sangat di perlukan dalam pemecahan suatu masalah.

Untuk membentuk karakter bernalar kritis siswa maka diadakan kegiatan dalam tema suara demokrasi yang dimulai dari tahap pengenalan, tahap kontekstual dan tahap aksi. Dimana, ketiga tahap tersebut dapat melatih siswa untuk dapat berfikir dengan lebih keras. Dalam pelaksanaan proyek suara demokrasi di SMA Negeri 3 Pariaman terbagi dalam 3 tahap kegiatan yaitu tahap pengenalan, tahap kontekstual dan tahap aksi.

Dalam tahap pengenalan ini siswa diajak untuk mengenali dan menggali lebih dalam tentang pentingnya partisipasi tiap individu di dalam kelompok, mulai dari kelompok kecil hingga dalam konteks masyarakat luas. Siswa juga diajak lebih peka melihat kesenjangan dan ketidaksetaraan yang terjadi di lingkungannya, serta mengenalkan peran anak muda dalam proses demokrasi. Tahap ini siswa sudah mampu untuk mencari karakter bernalar kritis sampai tahap dimana mereka sudah mampu untuk mengembangkan diri atau bisa bernalar kritis dari pengetahuan-pengetahuan yang mereka miliki, kemudian diwujudkan dalam kegiatan presentasi. Dalam presentasi tersebut siswa dapat menyampaikan pendapatnya serta tidak takut mendapat diskriminasi dari teman-teman yang lain. Kegiatan proyek suara demokrasi dalam tahap pengenalan ini menuntut siswa untuk dapat bebas menuangkan hasil pemikirannya, dan mampu mengambil kesimpulan dari kegiatan yang dilaksanakan.

Teori behavioristik skinner menjelaskan bahwa untuk mempelajari tingkah laku seseorang dapat dilakukan dari pengamatan dan pengujian atas tingkah laku yang dapat dilihat bukan hanya berasal dari hipotesis yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, untuk membentuk perilaku dan tingkah laku seseorang dapat dilakukan dari belajar melalui yang namanya pendidikan. Teori belajar behavioristik berpengaruh terhadap kemajuan dan perkembangan pembelajaran dan teori pendidik yang

dikenal dengan aliran behavioristik. Teori ini menekankan pada terbentuknya tingkah laku seseorang dapat dilihat sebagai hasil belajar.

Jika melihat dari dasar ini menurut teori behavioristik skinner menyatakan bahwa individu diberikan stimulus/ tantangan, maka mereka akan merespon dengan baik, apabila stimulus itu diajarkan berulang-ulang kali, maka terjadilah perubahan perilaku. Dalam proyek p5 ini dimana siswa melakukan pembiasaan, proses pembiasaan itu merupakan pembentukan sikap seorang anak melalui stimulus dan respon. Siswa melakukan kegiatan pembiasaan untuk dapat berkarakter bernalar kritis dalam tahap pengenalan ini dengan mampu mencari informasi dan gagasan kemudian informasi tersebut dianalisis dan dievaluasi melalui presentasi yang dilakukan. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang agar siswa terbiasa untuk berkarakter bernalar kritis.

Dalam tahap kontekstual ini lebih mengkontekstualkan peran individu dalam demokrasi, bagaimana mengekspresikan suara kita sebagai proses demokrasi dan mengenal peran teknologi dalam demokrasi. Dalam tahap ini siswa sudah mampu untuk bernalar kritis, dimana siswa mampu menganalisis dan menelaah informasi yang didapat dari berbagai sumber, serta siswa diajarkan untuk menganalisis informasi tersebut, apakah informasi yang didapat tersebut benar atau salah serta siswa mampu menyikapi bagaimana menghadapi permasalahan yang ada. Informasi yang telah didapat dan dianalisis kemudian dipresentasikan oleh siswa.

Teori behavioristik skinner menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku ini dikendalikan oleh *operant conditioning*, dimana perubahan tingkah laku dilakukan berdasarkan adanya stimulus penguatan dan respons. Dalam tahap ini siswa diberikan stimulus untuk mencari, menelaah dan menganalisis informasi yang telah didapat, kemudian siswa mengevaluasi informasi yang didapatkan tersebut. Dari kegiatan tersebut siswa diberikan penguatan agar siswa dapat bertingkah laku sesuai dengan tingkah laku yang dikehendaki, agar siswa dapat menghadapi permasalahan dari informasi yang didapat tersebut.

Jika dilihat dari kegiatan pada tahap kontekstual ini siswa sudah mampu bernalar kritis, sebab hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi dalam kegiatan proyek suara demokrasi sudah berjalan dengan baik, dimana guru memberikan stimulus kepada siswa untuk mengerjakan kegiatan yang dapat membentuk karakter bernalar kritis, dan kemudian siswa mengikuti kegiatan tersebut, sehingga dari kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut karakter bernalar kritis siswa sudah dibentuk sesuai dengan tujuan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yaitu membentuk siswa yang berkarakter sesuai dengan profil pancasila.

Tahap aksi merupakan tahap dimana siswa dapat menunjukkan hasil pemikirannya kepada masyarakat umum dengan mewujudkan pembelajaran yang didapatkan melalui aksi nyata, seperti pelaksanaan pemilu dan pameran. Menurut teori behavioristik Skinner seseorang dianggap belajar apabila sudah menunjukkan perubahan perilakunya. Sebab belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan fisik, keadaan mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar (Asfar et al., 2019).

Dalam tahap ini, siswa mengaplikasikan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya melalui kegiatan pameran dan pemilihan ketua osis. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan pemilu dan pameran yang telah dilaksanakan dimana siswa sudah mampu memilih dan memilah calon ketua osis dan mampu menyampaikan pendapatnya di dalam pameran yang dilaksanakan. Yang awalnya siswa banyak yang golput dan malu untuk menyampaikan pendapatnya di depan umum, karena adanya proyek suara demokrasi dan proyek-proyek tema lain siswa mengalami perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.

Jika dilihat dasar ini dari teori behavioristik, siswa sudah menunjukkan perubahan dengan tidak malu untuk menyampaikan pendapatnya di depan umum serta siswa sudah dapat memilah dan memilih hal yang dianggap benar. Untuk membentuk karakter ini maka diperlukan pengulangan dan pelatihan agar menjadi kebiasaan, karena untuk membentuk karakter bernalar kritis diperlukan proses pembiasaan.

Dalam bernalar kritis terdapat indikator-indikator yang dapat menentukan karakter bernalar kritis indikator tersebut antara lain: memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran serta merefleksi dan mengevaluasi informasi dan gagasan tersebut (Rahmawati et al., 2023). Hasil dari proyek suara demokrasi yang telah dilaksanakan menunjukkan siswa sudah banyak yang mampu memenuhi indikator-indikator bernalar kritis. Hal itu dibuktikan dari kegiatan proyek suara demokrasi yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 3 tersebut sudah menunjukkan peningkatan dalam pembentukan karakter bernalar kritis siswa, sebab siswa belajar untuk memperoleh informasi, menganalisis dan mengevaluasi informasi tersebut, sehingga siswa tidak mudah terjerumus kedalam berita hoax atau ujaran kebencian.

Pembentukan karakter bernalar kritis dalam proyek suara demokrasi ini sudah sesuai dengan prosedur pembentukan tingkah laku pada operan conditioning dalam teori behavioristik skinner. Prosedur pembentukan tingkah laku pada operan conditioning yaitu: Jadwal penguatan, yang menjelaskan bahwa pembelajaran terdiri dari tiga unsur yaitu: stimulus, penguatan dan respon. Dalam proyek suara demokrasi, untuk membentuk karakter bernalar kritis kegiatan pemberian stimulus, respon dan penguatan ini berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan proyek yang dimana siswa mencari informasi yang didapat dari berbagai sumber, kemudian informasi tersebut dianalisis dan dievaluasi oleh siswa. Dalam kegiatan evaluasi inilah terjadi penguatan antara stimulus dan respon yang terjadi antara guru dan siswa, sebab siswa dapat berdiskusi secara langsung dengan siswa dan guru lainnya.

Pembentukan (shaping), dalam kegiatan proyek suara demokrasi pembentukan karakter bernalar kritis dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang mengasah pemikiran siswa agar dapat berfikir lebih sistematis, dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan menuntut siswa agar dapat mencari informasi menganalisis dan mengevaluasi informasi tersebut. Serta juga menuntut siswa agar dapat mengemukakan pendapatnya di depan umum, saling menghargai perbedaan tanpa merasa malu atas perbedaan tersebut.

Modifikasi tingkah laku. Kegiatan proyek suara demokrasi dalam membentuk karakter bernalar kritis ini dilakukan dengan melakukan strategi-strategi bagi siswa yang membandel dengan tidak mengikuti kegiatan proyek. Strategi yang dilakukan guru seperti memberikan sistem ancaman nilai. Hal ini dilakukan agar karakter bernalar kritis dapat terbentuk pada seluruh siswa, dan tujuan proyek suara demokrasi untuk membentuk karakter profil pancasila dapat terwujud.

Generalisasi dan diskriminasi. Kegiatan proyek suara demokrasi yang bertujuan untuk membentuk karakter salah satunya karakter bernalar kritis siswa dilakukan secara berulang, pengulangan pembentukan karakter bernalar kritis ini dilakukan di setiap tahap kegiatan, baik pada tahap pengenalan, tahap kontekstual dan tahap aksi. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa untuk berkarakter bernalar kritis dimapun siswa berada baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) tema suara demokrasi untuk membentuk keterampilan bernalar kritis siswa di SMA Negeri 3 pariaman, maka diperoleh kesimpulan bahwa implementasi proyek suara demokrasi di SMA Negeri 3 pariaman sudah berjalan dengan baik dan tujuan untuk membentuk keterampilan bernalar kritis siswa sudah lumayan tercapai. Untuk membentuk keterampilan bernalar kritis siswa maka diadakan kegiatan proyek yang dibagi dalam tiga tahap yaitu: tahap pengenalan, tahap kontekstual dan tahap aksi. Dalam tahap pengenalan terdapat beberapa kegiatan yaitu kegiatan membuat mandala, wacana setara, bermain peran serta presentasi dan diskusi kritis. Dalam tahap kontekstual terdapat kegiatan gaya penggunaan media sosial dalam mengekspresikan pendapat dan gallery walk, serta pembicara tamu. Sedangkan dalam tahap aksi ada kegiatan pemungutan suara dalam pemilihan ketua osis serta pameran. Dari kegiatan tersebut siswa dituntut untuk bernalar kritis terhadap informasi yang didapat dan mendiskusikannya dengan peserta proyek suara demokrasi, hal ini membuat siswa merasa tidak malu dan dapat menyampaikan pendapatnya di depan umum. Selain keberhasilan proyek suara demokrasi ini terdapat kendala-kendala selama kegiatan berlangsung baik dari segi waktu yang tidak cukup, pemateri maupun fasilitas yang disediakan.

Daftar Pustaka

- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). TEORI BEHAVIORISME (Theory of Behaviorism). *Researchgate, February*, 0–32. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>
- Basrowi, B & Suwandi, S. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18(2), 18–22. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>
- Hikmawati, F. (2018). Metodologi penelitian. Depok: Raja Grafindo Persada
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Juraidah, & Hartoyo, A. (2022). Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 8(2), 105–118.

-
- Kemendikbudristek. (2022a). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022b). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rahmawati, E., Wardhani, N. A., & Ummah, S. M. (2023). *Pengaruh Proyek Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik*. 9(2), 614–622. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4718>
- Rosmalah, Asriadi, & Shabir, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. Seminar Nasional Hasil Penelitian.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022).. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud.
- Sudaryono, S. (2019). *Metodologi Penelitian : Kualitatif, Kuantitatif, Mix Method*. Depok : PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian : Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *Palapa*, 8(1), 159–177. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>